

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBUAT NASKAH DONGENG SISWA KELAS IV MI MIFTAHUL HUDA PAPUNGAN 01 KABUPATEN BLITAR

ANALYSIS OF THE CAPABILITY TO MAKE FAIR FRIENDS FOR CLASS IV STUDENTS OF MI MIFTAHUL HUDA PAPUNGAN 01 BLITAR REGENCY

¹Arif Muzayin Shofwan*, ²Rina Insani Setyowati

^{1,2} Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar

¹arifshofwan2@gmail.com, ²rinainsani.1977@gmail.com

ABSTRAK

Fokus penelitian ini untuk menganalisis kemampuan membuat naskah dongeng siswa kelas IV MI Miftahul Huda Papungan 01 Kabupaten Blitar. Penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif analitis ini menghasilkan temuan bahwa kemampuan membuat naskah dongeng dari 21 siswa-siswi mengalami peningkatan 15%. Yakni dari kemampuan awal sebelum mendapatkan bimbingan menulis naskah dongeng 65% dan kemudian setelah mendapatkan bimbingan menulis naskah dongeng secara mendalam meningkat menjadi 80%. Dengan demikian, dari 21 siswa-siswi tersebut ada 4 siswa yang belum mampu membuat naskah dongeng dan belum mampu mencapai KKM yang telah ditentukan. Oleh karena itu, bagi guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sangat diharapkan untuk terus meningkatkan kemampuan membuat naskah dongeng terutama bagi empat siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan.

Kata kunci: Analisis, Kemampuan, Naskah Dongeng.

ABSTRACT

The focus of this study was to analyze the ability to make fairy tale scripts for fourth-grade students of MI Miftahul Huda Papungan 01, Blitar Regency. This qualitative research using a descriptive-analytical approach resulted in the finding that the ability to make fairy tale scripts of 21 students increased by 15%. Namely, from the initial ability before getting guidance on writing fairy tale scripts, 65% and then after getting guidance on writing fairy tale scripts in depth increased to 80%. Thus, out of the 21 students, 4 students have not been able to make a fairy tale script and have not been able to reach the KKM that has been determined. Therefore, for the fourth-grade Indonesian teacher, it is hoped that they will continue to improve their ability to make fairy tale scripts, especially for four students who have not reached the predetermined KKM.

Keywords: Analysis, Ability, and Fable Script

PENDAHULUAN

Dongeng merupakan tradisi bangsa Indonesia yang telah berjalan cukup lama hingga kini. Saat ini di zaman yang sudah serba mengglobal, banyak materi dongeng tersedia baik itu lewat media maya maupun media cetak, ataupun media-media lainnya,

atau masih dalam memori para orang tua yang diturunkan dari orang tuanya pada masa kecilnya. Namun demikian, apabila dongeng-dongeng yang ada tersebut tidak didongengkan kepada anak-anak, sudah tentu nilai yang terkandung di dalamnya tidak akan tersampaikan (Intani, 2018). Dengan

demikian, sebuah cerita atau dongeng tetap perlu didongengkan oleh pendongeng agar nilai-nilai yang ada di dalamnya dapat tersampaikan.

Istilah “dongeng” dengan imbuhan “me-” yakni “mendongeng” diartikan sebagai aktifitas mendongeng (Nuryanto, 2016). Mendongeng adalah keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif yang menjadi bagian dari keterampilan berbicara. Mendongeng adalah menceritakan dongeng yaitu cerita yang tidak benar-benar terjadi terutama tentang kisah jaman dulu. Bachri (2005) dan Rukiyah (2018) menyatakan bahwa mendongeng adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Dalam aktifitas mendongeng tentu dibutuhkan naskah dongeng yang sesuai dengan aturan-aturan pembuatan. Ketika seseorang membuat naskah dongeng, maka harus memperhatikan dua unsur penting, yaitu: (1) unsur intrinsik, yakni unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah dongeng atau cerita; dan (2) unsur ekstrinsik, yakni unsur-unsur yang terdapat di luar sebuah dongeng atau cerita (Shofwan, 2020). Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah dongeng atau cerita (intrinsik) dapat dijelaskan oleh Wiyanto (t.t) sebagaimana berikut, antara lain:

Pertama, tema adalah gagasan, ide, atau pikiran yang ada dalam sebuah dongeng atau cerita. Tema memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu: (1) persoalan yang paling menonjol; (2) persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik; dan (3) persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu pemberitaan.

Kedua, tokoh adalah individu yang mengalami peristiwa dalam dongeng atau cerita. Individu ini dapat berwujud manusia, binatang, atau yang lain. Berdasarkan watak dan sifatnya, tokoh dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) protagonis, yaitu tokoh yang berwatak baik; (2) antagonis, yaitu tokoh yang berwatak jahat; dan (3) tritagonis, yaitu watak yang menjadi penengah antara protagonis dan antagonis.

Ketiga, latar adalah segala petunjuk, keterangan, atau hal yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan suasana dalam sebuah dongeng atau cerita.

Keempat, amanat adalah pesan atau ajakan moral yang disampaikan dalam sebuah dongeng atau cerita. Amanat berisi pesan-pesan yang baik.

Kelima, alur adalah rangkaian peristiwa yang terjadi dari awal hingga akhir dongeng atau cerita. Alur juga bisa diartikan sebagai hubungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain berdasarkan hubungan sebab akibat. Ada tiga jenis alur, yaitu: alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

Keenam, sudut pandang adalah cara yang digunakan pengarang dalam mengisahkan sebuah dongeng atau cerita. Ada dua sudut pandang, yaitu sudut pandang orang pertama dan ketiga. Pada sudut pandang orang pertama (aku-an), pengarang sebagai tokoh aku. Pada sudut pandang orang ketiga (dia-an), pengarang tidak berperan sebagai tokoh aku maupun tokoh lain dalam cerita. Pengarang mengambil posisi di luar cerita.

Sedangkan unsur-unsur yang terdapat di luar sebuah dongeng atau cerita (ekstrinsik) adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penulisan dongeng atau cerita. Dilihat dari latar belakang masyarakat, dapat dicontohkan unsur-unsur tersebut seperti: ideologi negara,

kondisi politik, kondisi sosial, kondisi ekonomi, nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, dan lainnya. Sementara itu, dilihat dari latar belakang pengarang, dapat dicontohkan unsur-unsur tersebut seperti: riwayat hidup pengarang, kondisi psikologis, aliran atau genre sastra pengarang, dan lain sebagainya (Shofwan, 2020).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara awal dengan wali kelas IV di MI Miftahul Huda Papungan 01 Kabupaten Blitar, ditemukan beragam kendala yang terdapat dalam proses pembelajaran membuat naskah dongeng pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Banyak siswa yang mengeluh ketika diberi tugas membuat naskah dongeng. Pembelajaran menulis naskah dongeng menjadi momok tersendiri bagi siswa-siswi. Hingga nilai rata-rata siswa khusus pembelajaran membuat naskah dongeng dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yakni nilai 75.

Kendala-kendala yang dihadapi siswa-siswi kelas IV MI Miftahul Huda Papungan 01 Kabupaten Blitar dalam membuat naskah dongeng, antara lain: kesulitan menentukan tema; memahami tokoh antagonis, protagonis, tritagonis; menyampaikan dan menyimpulkan amanat dalam sebuah naskah dongeng; merangkai penulisan alur dalam naskah dongeng; dan mengaitkan dengan unsur ekstrinsik dongeng. Kendala-kendala semacam itu perlu segera diatasi, agar siswa-siswi mampu mencapai KKM yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya pendalaman bagi siswa-siswi kelas IV MI Miftahul Huda Papungan 01 Kabupaten Blitar khususnya tentang pembelajaran naskah dongeng. Oleh karena itu, penelitian berjudul **“Analisis Kemampuan Membuat Naskah Dongeng Siswa Kelas IV MI**

Miftahul Huda Papungan 01 Kabupaten Blitar” menarik sekali untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode diskriptif analitis untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan siswa-siswi kelas IV MI Miftahul Huda Papungan 01 Kabupaten Blitar. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh atau peneliti yang tertarik secara alamiah (Moleong, 2006). Selain itu, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya (Nazir, 2003).

Oleh karena uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan secara alamiah untuk memahami fenomena tentang kemampuan pembuatan naskah dongeng di MI Miftahul Huda Papungan 01 Kabupaten Blitar. Dengan bekal teori, wawasan, dan instrument kemudian peneliti melakukan tanya jawab, wawancara, memperhatikan, mengevaluasi, dan mengkonstruksi fenomena yang menjadi tema penelitian. Perolehan data melalui tes dan dokumentasi juga dilakukan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan mulai tanggal 12 Juli 2021 hingga 30 Agustus 2021 pada siswa kelas IV MI Miftahul Huda Papungan 01 Kabupaten Blitar yang berjumlah 21 siswa-siswi. Kemampuan membuat naskah drama dinilai secara keseluruhan dengan berdasarkan kriteria berikut, antara lain: (1) pemilihan tema yang tepat; (2) perangkaian

alur naskah dongeng; dan (3) penyimpulan amanat dari naskah dongeng.

Tahap awal adalah peneliti menghubungi guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV dan menanyakan kendala apa saja yang dialami ketika mengajar mata pelajaran tersebut. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV menjawab bahwa beberapa kendala yang dialami salah satunya adalah ketika mengajar pembuatan naskah dongeng. Kendala-kendala tersebut, antara lain; kesulitan siswa-siswi dalam menentukan tema, perangkaian alur yang tepat dalam naskah dongeng, dan kendala menyimpulkan amanat dalam naskah dongeng (Wawancara Muyasaroh, 5 Juli 2021).

Setelah tahap awal dilakukan, guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kemudian merencanakan pembelajaran membuat naskah dongeng disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan pada siswa. Berdasarkan hasil temuan, guru telah membuat rencana pembelajaran (RPP) dengan ketentuan yang berlaku yang mencakup pendahuluan, kegiatan ini dan penutup. Buku-buku pegangan mengajar juga telah dipersiapkan oleh guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV dinyatakan bahwa segala perangkat pembelajaran telah disiapkan sebelum memulai proses belajar-mengajar di kelas. Sebenarnya beberapa siswa-siswi kelas IV sudah mampu membuat naskah dongeng dengan baik. Mereka sudah bisa memilih tema yang tepat, merangkai alur dongeng dengan baik, dan menyimpulkan amanat naskah dongeng dengan tepat. Tetapi memang kemampuan semacam itu belum dimiliki seluruh siswa secara maksimal (wawancara Muyasaroh, 12 Juli 2021).

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV memberikan tugas membuat naskah dongeng kepada siswa-siswi kelas IV. Dari hasil yang diperoleh dalam pemberian tugas tersebut tampak hanya 13 anak yang bisa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu nilai 75. Berikut tabel I yang menjelaskan tahap pelaksanaan pembelajaran siklus I:

Tabel I: Pelaksanaan Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai (KKM 75)
1	Aqila	85
2	Azka	85
3	Putra	85
4	Damar	70
5	Dwi	85
6	Fahmi	70
7	Yuni	65
8	Azmil	85
9	Maulida	65
10	Ali	85
11	Nizhan	65
12	Saiful	85
13	Nadia	85
14	Najwa	85
15	Faiq	80
16	Afiqoh	80
17	Riska	80
18	Selma	70
19	Syahrul	70
20	Wima	85
21	Fadlan	65

Berdasarkan tabel I di atas dapat dijelaskan bahwa setelah dilaksanakan pelaksanaan siklus I tampak ada 13 siswa atau 65% yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai 75. Sementara

itu, masih ada 8 siswa yang belum mencapai nilai KKM yang telah ditentukan tersebut.

Setelah itu, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV melaksanakan, mengevaluasi, dan menganalisis pelaksanaan siklus I dan merencanakan pelaksanaan siklus II. Pada pelaksanaan siklus II ini, guru kemudian membuat dan merancang pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV dengan cara pemberian materi membuat naskah dongeng yang lebih mendalam dan dibanding pada pelaksanaan siklus I. Berikut merupakan tabel II yang berisi tentang hasil dari pelaksanaan siklus II:

Tabel II : Pelaksanaan Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai (KKM 75)
1	Aqila	90
2	Azka	85
3	Putra	90
4	Damar	80
5	Dwi	85
6	Fahmi	80
7	Yuni	70
8	Azmil	85
9	Maulida	70
10	Ali	85
11	Nizhan	70
12	Saiful	85
13	Nadia	90
14	Najwa	85
15	Faiq	80
16	Afiqoh	85
17	Riska	80
18	Selma	80
19	Syahrul	80
20	Wima	85
21	Fadlan	70

Berdasarkan tabel II di atas dapat dijelaskan bahwa setelah siswa-siswi kelas IV MI Miftahul Huda Papungan 01 diberi bimbingan mendalam tentang cara membuat naskah dongeng (pelaksanaan siklus II), maka tampak kemampuan siswa-siswi meningkat dan mencapai KKM yang telah ditentukan. Yakni, kemampuan siswa-siswi dalam membuat naskah dongeng meningkat 15% dari tahap pertama (pelaksanaan siklus I) sebelum mendapatkan bimbingan yaitu 65% (13 siswa) kemudian menjadi 80% (17 siswa) setelah pelaksanaan siklus II. Jadi, tampak ada peningkatan 4 siswa yang mampu mencapai KKM yang telah ditentukan, dari 13 siswa menjadi 17 siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, masih ada 4 siswa dari 21 siswa keseluruhan yang belum tuntas atau belum memiliki kemampuan menulis naskah dongeng serta belum bisa mencapai KKM yang telah ditentukan. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan khusus dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV bagi 4 siswa yang belum memiliki kemampuan menulis naskah dongeng tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membuat naskah dongeng dari 21 siswa-siswi MI Miftahul Huda Papungan 01 mengalami peningkatan 15%. Yakni dari kemampuan awal sebelum mendapatkan bimbingan menulis naskah dongeng 65% dan kemudian setelah mendapatkan bimbingan menulis naskah dongeng secara mendalam meningkat menjadi 80%. Dengan demikian, dari 21 siswa-siswi MI Miftahul Huda Papungan 01 tersebut ada 4 siswa yang belum mampu membuat naskah dongeng hingga mencapai KKM yang telah ditentukan.

Oleh karena kesimpulan di atas, maka peneliti memberi saran kepada beberapa pihak terkait, antara lain: (1) Bagi Institusi Peneliti, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan pustaka penelitian terdahulu oleh peneliti yang akan meneliti tema sejenis; (2) Bagi MI Miftahul Huda Papungan 01, diharapkan bagi pihak madrasah untuk menggunakan penelitian ini sebagai rujukan memutuskan kebijakan selanjutnya; dan (3) Bagi guru, diharapkan terus meningkatkan kemampuan membuat naskah dongeng bagi siswa-siswi kelas IV, dan bimbingan khusus terutama bagi empat siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, S Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud.
- Intani T., Ria. 2018. "Tradisi Mendongeng sebagai Upaya Pembudayaan Nilai-nilai dalam Keluarga di Kelurahan Cisaranten Wetan Kecamatan Cinambo Kota Bandung", dalam *Patanjala*, Vol. 10 No. 1 Maret 2018, 67-82.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nuryanto, Sidik. 2016. "CAS CIS CUS Metode Mendongeng pada Anak Usia Dini", *Repository*, diakses dari <http://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/2834>, tanggal 10 Maret 2021, 76-84.
- Rukiyah. 2018. "Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya", dalam *Anuva*, Vol. 2 (1): 99-106, 2018, Semarang: Universitas Diponegoro.

Shofwan, Arif Muzayin. 2020. *Teknik Mendongeng untuk Anak Usia Dini*. Sukabumi: Farha Pustaka.

Wiyanto, Eko. t.t. *Bahasa Indonesia untuk SD/MI Kelas IV*. Sukoharjo: CV Sindunata.